Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 421-428
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24241999

Upaya Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Materi Adab Pergaulan Remaja

Enhancing Grade IX Students' Religious Character through Akidah Akhlak Instruction on Adolescent Social Etiquette at MTs Al-Khairaat Alindau

Najmi[1]
[1]MTs Al-Khairaat Alindau
Email: najmisag86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada materi adab pergaulan remaja. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen observasi menggunakan rubrik penilaian skala 1–4 yang mencakup lima indikator karakter religius, yaitu kesopanan, menghormati orang lain, tanggung jawab, menjaga pergaulan sesuai adab Islam, dan kepedulian terhadap sesama. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata serta persentase ketuntasan klasikal. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila minimal 85% siswa memperoleh skor sekurang-kurangnya 15 dari skor maksimal 20. Hasil simulasi menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 15 siswa atau 55,56% yang mencapai kriteria keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui diskusi kelompok, analisis kasus pergaulan remaja, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku positif, hasil pada siklus II meningkat menjadi 24 siswa atau 88,89%. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 33,33 poin persentase.
Kata kunci: karakter religius, Akidah Akhlak, adab pergaulan remaja, pendidikan karakter, penelitian tindakan kelas.

Abstract

This study aims to improve the religious character of ninth-grade students at MTs Al-Khairaat Alindau through Akidah Akhlak learning on the topic of adolescent social etiquette. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants were 27 students. Data were collected through classroom observations, field notes, and documentation. The observation instrument used a four-point rating scale covering five indicators of religious character: politeness, respect for others, responsibility, maintaining appropriate social relationships based on Islamic values, and care for others. The data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques by calculating students' scores and classical achievement percentages. The success criterion was established when at least 85% of the students obtained a minimum score of 15 out of 20. The simulated findings indicated that, in Cycle I, 15 students (55.56%) achieved the expected criterion. Following instructional improvements through group discussions, case analysis of adolescent social interactions, teacher modeling, and positive behavioral habituation, the number increased to 24 students (88.89%) in Cycle II. This represented an increase of 33.33 percentage points in classical achievement
Keywords: *religious character, Akidah Akhlak, adolescent social etiquette, character education, classroom action research.*

Article Info:
Received date: 05 August 2026 Revised date: 15 August 2026 Accepted date: 25 August 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan

sekitarnya. Karakter religius tidak cukup ditunjukkan melalui pengetahuan tentang ajaran agama atau kemampuan menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga perlu tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sikap jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, menghormati orang lain, serta menjaga hubungan sosial merupakan beberapa bentuk perilaku yang mencerminkan karakter religius.

Pembentukan karakter religius menjadi semakin penting bagi siswa pada usia remaja. Pada tahap ini, siswa mulai mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi, dan hubungan sosial. Mereka juga mulai membangun identitas diri serta memiliki keinginan yang lebih besar untuk diterima oleh kelompok pertemanan. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan sikap dan perilaku. Interaksi dengan teman sebaya, penggunaan media sosial, dan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi cara remaja berkomunikasi, mengambil keputusan, serta memperlakukan orang lain. Oleh karena itu, siswa perlu memperoleh pemahaman dan pembinaan yang tepat agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosialnya.

Sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter religius melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki hubungan langsung dengan pembentukan karakter tersebut adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai keimanan dan perilaku terpuji, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muhtarom et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun pelaksanaannya membutuhkan dukungan guru, kebijakan sekolah, keluarga, dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dirancang agar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa.

Salah satu materi yang relevan dengan pembentukan karakter religius adalah adab pergaulan remaja. Materi ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui materi tersebut antara lain menghormati orang lain, menjaga kesopanan dalam berbicara, menghindari perilaku mengejek atau merendahkan teman, menjaga batas pergaulan, bersikap jujur, serta bertanggung jawab terhadap tindakan sendiri. Materi adab pergaulan remaja juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menghubungkan konsep akhlak dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu menjelaskan pengertian adab pergaulan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran agama membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan. Maulana dan Purba (2024), misalnya, menemukan bahwa pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat didukung oleh pembiasaan perilaku positif dan keteladanan guru.

Sarip et al. (2023) juga menunjukkan bahwa budaya religius di lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, dan pengelolaan pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan kedisiplinan, sikap menghormati, serta pemahaman keagamaan siswa. Sementara itu, Nursalim et al. (2023) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pembentukan karakter religius melalui pendidikan agama, upaya peningkatan karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada materi khusus adab pergaulan remaja masih perlu dikaji dalam konteks kelas dan sekolah yang berbeda. Pembelajaran perlu memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai, mendiskusikan contoh perilaku, menilai situasi pergaulan, dan membiasakan tindakan yang mencerminkan akhlak terpuji. Mukhtar et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan melalui pembelajaran formal, interaksi sosial, serta

keteladanan guru. Hal ini memperkuat pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada upaya meningkatkan karakter religius siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada materi adab pergaulan remaja. Penelitian ini melibatkan 27 siswa dan dirancang sebagai penelitian tindakan kelas. Tindakan pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai adab pergaulan sekaligus menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan karakter religius siswa serta menggambarkan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, aktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang bertujuan meningkatkan karakter religius siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada materi adab pergaulan remaja. Penelitian dilaksanakan di kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau dengan jumlah subjek sebanyak 27 siswa. Penelitian dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus kedua.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, materi pembelajaran, lembar observasi, dan dokumentasi. Tindakan pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan materi adab pergaulan remaja dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Kegiatan pembelajaran meliputi penjelasan materi, diskusi kelompok, analisis contoh perilaku, penyampaian pendapat, dan refleksi. Guru juga memberikan keteladanan serta penguatan terhadap perilaku positif siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan berdasarkan lima indikator karakter religius, yaitu (1) kesopanan dalam berkomunikasi; (2) menghormati orang lain; (3) tanggung jawab; (4) menjaga pergaulan sesuai adab Islam; dan (5) kepedulian terhadap sesama. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4 dengan kriteria berikut.

Tabel 1. Rubrik observasi karakter religius

Skor	Kategori	Deskripsi penilaian
1	Belum berkembang	Perilaku positif belum terlihat meskipun telah diberikan arahan dan bimbingan.
2	Mulai berkembang	Perilaku positif mulai terlihat, tetapi masih memerlukan arahan dan pengingat dari guru.
3	Berkembang sesuai harapan	Perilaku positif ditunjukkan secara konsisten dalam sebagian besar kegiatan tanpa harus selalu diingatkan.
4	Sangat berkembang	Perilaku positif ditunjukkan secara konsisten, mandiri, dan menjadi kebiasaan dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 2. Indikator dan aspek perilaku yang diamati

No.	Indikator	Aspek perilaku yang diamati
1	Kesopanan	Berbicara santun kepada guru dan teman serta menggunakan bahasa yang baik.
2	Menghormati orang lain	Menghargai pendapat, mendengarkan orang lain, dan tidak mengejek teman.

3	Tanggung jawab	Mengakui kesalahan dan melaksanakan kewajiban pembelajaran.
4	Menjaga pergaulan	Menghindari perilaku yang bertentangan dengan adab Islam dan menjaga batas pergaulan.
5	Kepedulian	Membantu teman dan menunjukkan sikap saling menghargai.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari catatan lapangan dan pengamatan perilaku siswa. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan persentase ketercapaian karakter religius. Skor maksimal setiap siswa adalah 20, sedangkan skor maksimal seluruh siswa adalah 540.
Rumus persentase ketercapaian adalah:

Nilai rata-rata siswa dihitung denga $P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{} \times 100\%$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan: (P) = persentase ketercapaian, ($\bar{X}$) = nilai rata-rata, ($\sum$X) = jumlah skor seluruh siswa, dan (N) = jumlah siswa.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa atau minimal 23 dari 27 siswa memperoleh skor minimal 15 dari 20 (rata-rata skor minimal 3). Artinya, siswa telah menunjukkan karakter religius pada kategori berkembang sesuai harapan.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 27 siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau. Tindakan pembelajaran difokuskan pada peningkatan karakter religius melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi adab pergaulan remaja. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi dengan lima indikator, yaitu kesopanan, menghormati orang lain, tanggung jawab, menjaga pergaulan, dan kepedulian terhadap sesama. Setiap indikator diberikan skor 1–4, sehingga setiap siswa memperoleh skor maksimal 20.

Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan penjelasan mengenai konsep adab pergaulan remaja, diskusi kelompok, dan contoh perilaku yang sesuai maupun bertentangan dengan ajaran Islam. Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menghargai pendapat teman, menghindari ejekan, dan membantu sesama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai memahami pentingnya adab pergaulan. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut belum terlihat secara konsisten. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk mendengarkan pendapat teman, menggunakan bahasa yang santun, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Perilaku menjaga pergaulan dan kepedulian juga belum berkembang secara merata.

Tabel 3. Hasil Observasi Karakter Religius Siswa pada Siklus I

Kategori	**Rentang skor**	**Jumlah siswa**
Sangat berkembang	18–20	3
Berkembang sesuai harapan	15–17	12
Mulai berkembang	10–14	8
Belum berkembang	5–9	4
Jumlah		27

Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 15 siswa atau 55,56% telah mencapai skor minimal 15. Sementara itu, 12 siswa atau 44,44% belum mencapai kriteria keberhasilan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum memenuhi target ketuntasan klasikal sebesar 85%. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan siswa melalui pemberian kasus-kasus yang lebih dekat dengan kehidupan remaja. Siswa diminta mendiskusikan contoh perilaku seperti mengejek teman, menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, menggunakan bahasa kasar di media sosial, dan kurang menghargai perbedaan pendapat. Setiap kelompok diminta menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan adab Islam serta memberikan alternatif perilaku yang lebih baik.

Guru juga memberikan penguatan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengingat selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi siklus II menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Siswa mulai menunjukkan kesopanan dalam berkomunikasi, lebih menghargai pendapat teman, menyelesaikan tanggung jawab kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Tabel 4. Hasil Observasi Karakter Religius Siswa pada Siklus II

Kategori	**Rentang skor**	**Jumlah siswa**
Sangat berkembang	18–20	9
Berkembang sesuai harapan	15–17	15
Mulai berkembang	10–14	3
Belum berkembang	5–9	0
Jumlah		27

Pada siklus II, sebanyak 24 siswa atau 88,89% telah mencapai skor minimal 15. Sementara itu, 3 siswa atau 11,11% masih berada di bawah kriteria tersebut. Dengan demikian, target ketuntasan klasikal sebesar 85% telah tercapai.

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Perbandingan hasil observasi pada kedua siklus memperlihatkan peningkatan karakter religius siswa setelah perbaikan pembelajaran.

Tabel 5. Perbandingan Ketercapaian Karakter Religius (Simulasi)

Aspek	**Siklus I**	**Siklus II**
Siswa mencapai skor minimal 15	15	24
Siswa belum mencapai skor 15	12	3
Ketuntasan klasikal	55,56%	88,89%
Peningkatan		33,33 poin persentase
Target ketuntasan	85%	85%
Keterangan	Belum tercapai	Tercapai

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai kriteria meningkat dari 15 menjadi 24 siswa. Persentase ketuntasan klasikal meningkat sebesar 33,33 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian simulasi menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak pada materi adab pergaulan remaja berpotensi meningkatkan karakter religius siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari

bertambahnya jumlah siswa yang mencapai skor minimal 15, yaitu dari 15 siswa pada siklus I menjadi 24 siswa pada siklus II. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan pemahaman agama dengan pengalaman sosial siswa dapat membantu proses pembentukan karakter.

Pertama, peningkatan karakter religius terlihat pada aspek kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain. Melalui diskusi dan analisis kasus, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami pentingnya menggunakan bahasa yang baik, mendengarkan pendapat teman, dan menghindari perilaku mengejek. Hal ini sejalan dengan penelitian Mukhtar et al. (2021), yang menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter membutuhkan proses pembelajaran yang terencana dan dukungan lingkungan pendidikan.

Kedua, pembelajaran yang memberikan contoh permasalahan nyata membantu siswa memahami hubungan antara pengetahuan agama dan perilaku sehari-hari. Materi adab pergaulan tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dikaitkan dengan situasi yang sering ditemukan dalam kehidupan remaja. Misalnya, siswa diajak membahas perilaku menyebarkan informasi pribadi teman, menggunakan bahasa kasar di media sosial, dan tidak menghargai pendapat orang lain. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Penelitian Mukhtar et al. (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui penguatan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan.

Ketiga, peningkatan karakter religius juga berkaitan dengan pembiasaan dan keteladanan guru. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak terpuji, tetapi juga perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Ketika guru menghargai pendapat siswa, menggunakan bahasa yang santun, dan bersikap adil, siswa memperoleh contoh langsung mengenai penerapan adab dalam kehidupan sosial. Temuan Munawir et al. (2024) juga menekankan pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter siswa, termasuk melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan pendidikan.

Keempat, hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius. Sikap menghormati, kepedulian, tanggung jawab, dan kesopanan tidak dapat berkembang hanya melalui penjelasan materi di kelas. Nilai-nilai tersebut perlu diperkuat melalui interaksi sehari-hari dan budaya sekolah. Penelitian Isnaini (2026) menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Kelima, pembelajaran Akidah Akhlak juga perlu memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa remaja. Pada usia ini, siswa mulai membangun hubungan pertemanan yang lebih luas dan menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sosial maupun media digital. Oleh karena itu, materi adab pergaulan remaja menjadi relevan untuk membantu siswa memahami batasan perilaku, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Larasati dan Ali (2025) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan pendukung di sekolah.

Selain itu, pengembangan karakter religius membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penerapan nilai dalam tindakan. Syafnan et al. (2025) membahas hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan karakter siswa, termasuk nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Hal tersebut mendukung pentingnya mengintegrasikan penilaian perilaku ke dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Secara keseluruhan, hasil simulasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual, disertai diskusi, keteladanan, dan pembiasaan, dapat menjadi alternatif untuk

meningkatkan karakter religius siswa. Meskipun demikian, perubahan karakter tidak dapat dianggap selesai setelah dua siklus pembelajaran. Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi guru, dukungan keluarga, dan budaya sekolah. Tiga siswa yang belum mencapai kriteria pada siklus II juga menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang disimulasikan, pembelajaran Akidah Akhlak pada materi adab pergaulan remaja menunjukkan potensi dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas IX MTs Al-Khairaat Alindau. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi terhadap lima indikator karakter religius, yaitu kesopanan, menghormati orang lain, tanggung jawab, menjaga pergaulan sesuai adab Islam, dan kepedulian terhadap sesama. Pada siklus I, sebanyak 15 dari 27 siswa atau 55,56% mencapai skor minimal 15. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai kriteria tersebut meningkat menjadi 24 siswa atau 88,89%. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 33,33 poin persentase dan target keberhasilan penelitian sebesar 85% telah tercapai.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam pergaulan. Kegiatan diskusi, analisis kasus, pemberian contoh perilaku, keteladanan guru, dan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak pada materi adab pergaulan remaja dapat dipertimbangkan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan karakter religius siswa. Guru diharapkan tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Mengingat pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga agar nilai-nilai religius dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Amin, A., Alimni, Kurniawan, D. A., Perdana, R., Pratama, W. A., & Triani, E. (2022). Analysis of the relationship of religious character, perseverance and learning motivation of junior high school students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 3*(4), 536–547. https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233

Isnaini, A. (2026). Dynamics of student religious character formation through Islamic religious education learning. *Journal of Islamic Education, 11*(2). https://doi.org/10.35723/jie.v11i2.738

K, M., Rahim, A., Ismawati, & Mutmainna, F. (2024). Islamic religious education in student character development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(1), 236–247. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475

Larasati, I., & Ali, M. (2025). The role of Islamic religious education in shaping Islamic character among secondary school students in Boyolali, Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1). https://doi.org/10.37758/jat.v8i1.1333

Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 5*(1), 227–240. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414

Muhtarom, M., Priyatna, S., Yoseptry, R., & Koswara, N. (2021). Islamic religious education learning management in forming the religious character of students. *International Journal of Nusantara Islam, 9*(2). https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16577

Mukhtar, M., Abdullah, A., & Ependi, M. (2024). The intersection of Islamic religious education and character formation in Indonesia: A sociological perspective on (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan Jamiah Al-Aziziyah. *Jurnal Indo-Islamika, 14*(2), 420–431. https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42531

Nursalim, E., Zurqoni, & Khojir. (2023). Model of internalization religious character values to strengthen moral student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 10*(2), 163–182. https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575

Sarip, H., Munajim, A., Sukarnoto, T., Asro'i, & Nasikhin, M. (2023). Enhancing student moral development through character education management based on religious culture in special education schools: A case study in Cirebon, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 125–134. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.125-134

Syafnan, Lubis, I., & Hasibuan, A. (2025). Analysis of the impact of Islamic religious education learning on student character. *Journal of Digital Learning and Distance Education, 4*(1). https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.529